

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bencana adalah serangkaian peristiwa yang bisa berasal dari faktor alam, non-alam, serta faktor manusia yang bersifat mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat dan dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur hingga kerugian harta benda. Bahkan bencana dapat berdampak pada psikologis korbannya.

Pada beberapa waktu terakhir, negara Indonesia telah mengalami serentetan bencana yang cukup merusak. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak awal Januari hingga akhir Februari di tahun 2019 telah terjadi sebanyak 709 bencana yang menyebabkan 130 orang meninggal dan hilang serta lebih dari 396 ribu orang terdampak dan harus mengungsi. Bencana-bencana yang terjadi juga telah mengakibatkan rusaknya 8.200 rumah. Puting beliung merupakan bencana yang paling banyak terjadi, sedangkan yang paling banyak menelan korban meninggal dan hilang disebabkan oleh bencana banjir. Bencana-bencana lainnya yang menimpa Indonesia adalah tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, gelombang pasang/abrasi, dan letusan gunung api. Dilihat dari banyaknya bencana yang mungkin dapat terjadi di Indonesia, tentu seharusnya hampir seluruh daerah sudah harus menyiapkan mitigasi bencananya masing-masing, terutama pada daerah yang memang sudah sering atau sewaktu-waktu pasti akan terkena bencana (contoh: daerah yang berada di lereng gunung berapi).

Penanggulangan dampak dari bencana yang terjadi terkadang dikaitkan dengan kerentanan. Istilah ‘kerentanan’ diambil dari bahasa latin *vulnerate* yang berarti ‘*to wound*’ atau ‘melukai’. Definisi yang paling umum dari kerentanan adalah potensi kerugian yang akan timbul dari terjadinya bencana (Cutter, 1996). Kerentanan semakin hari semakin dipertimbangkan sebagai faktor yang efektif dalam mengukur dan mengurangi risiko serta kerugian dari bencana yang terjadi

(Birkmann, 2006a). Kerentanan sendiri terbagi ke dalam tiga macam kerentanan, dan salah satunya adalah kerentanan sosial. Sebelumnya, kerentanan lebih dilihat dari aspek fisiknya saja, sedangkan aspek sosialnya tidak terlalu diperhatikan. Ini disebabkan karena kerentanan sosial dianggap sulit untuk diukur (Cutter et al., 2003). Alat utama untuk mengidentifikasi dan mengukur kerentanan adalah indikator dan kriteria kerentanan (Birkmann, 2006b). Salah satu alat ukur yang dikenal luas dalam mengukur aspek kerentanan sosial adalah pendekatan indeks kerentanan sosial (SoVI) yang dikembangkan oleh Cutter et al. (2003). Kemudian pengukuran indeks kerentanan sosial (SoVI) dari Cutter ini diaplikasikan oleh Siagian (2014) pada penelitiannya di Indonesia, dan menghasilkan indikator kerentanan sosial yang dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, infrastruktur dan pertumbuhan populasi. Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga sudah menerapkan pengukuran kerentanan sosial sebagai salah satu aspek untuk menghitung risiko bencana. Pengukuran kerentanan sosial sangat penting untuk dilakukan karena kerentanan sosial ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam mitigasi bencana. Semakin tinggi tingkat pada indikator-indikator yang ada, maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan dalam mitigasi bencana.

Indonesia berada di jalur Cincin Api Pasifik (*The Pacific Ring of Fire*) yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan bencana letusan gunung api. Salah satu gunung api yang masih aktif sampai hari ini adalah Gunung Tangkuban Parahu. Gunung dengan ketinggian 2.084 meter ini terletak di Utara kota Bandung, dan memiliki gunung dengan tipe *stratovolcano*. Letusan pertama terjadi pada tahun 1829 dan letusan yang paling baru terjadi pada pertengahan 2019 dengan tipe letusan freatik. Letusan freatik biasanya terjadi akibat adanya kontak air dengan magma sehingga material yang dikeluarkan oleh erupsi freatik sebagian besar terdiri dari gas atau uap air. Walaupun tidak ada korban jiwa, tetapi letusan terakhir yang terjadi menimbulkan kepanikan, serta ketidak tahuan masyarakat mengenai cara mengevakuasi diri ketika erupsi terjadi membuat suasana lebih *chaos* dan membahayakan pada saat itu.

Sebagai gunung yang aktif, Gunung Tangkuban Parahu masih mengeluarkan material-material seperti batuan dan pasir dari dalam perut bumi. Material lain yang dihasilkan dari gunung ini adalah berupa uap sulfur atau belerang yang banyak dimanfaatkan oleh industri. Selain itu, Gunung Tangkuban Parahu juga adalah salah satu atraksi wisata utama yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Banyaknya aktivitas sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh warga setempat serta wisatawan yang datang ke Gunung Tangkuban Parahu mengharuskan perlu adanya mitigasi dan penanggulangan bencana yang terancang dan matang untuk meminimalisir korban serta kerugian yang akan ditimbulkan, terlebih periodisasi letusan Gunung Tangkuban Parahu masih belum diketahui hingga saat ini.

Karena Gunung Tangkuban Parahu masih terhitung aktif dan sewaktu-waktu dapat meletus tanpa diketahui, dan di sisi lain gunung ini juga menjadi atraksi wisata utama serta sumber pendapatan masyarakat sekitar, maka peneliti ingin lebih memperdalam mengenai strategi mitigasi bencana berdasarkan kerentanan sosial pada masyarakat sekitar Gunung Tangkuban Parahu. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian di Gunung Tangkuban Parahu dengan judul “Strategi Mitigasi Bencana di Kawasan Gunung Tangkuban Parahu Berdasarkan Kerentanan Sosial”. Penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi referensi bagi pengelola atau pihak terkait dalam membuat mitigasi bencana di kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu dilihat dari kerentanan sosial masyarakat sekitar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah pada sub-bab sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi kerentanan sosial masyarakat di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu?
2. Bagaimana pemetaan kerentanan sosial masyarakat di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu?
3. Bagaimana strategi mitigasi bencana berdasarkan kerentanan sosial masyarakat di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Menghitung dan menganalisis kerentanan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu.
2. Melakukan pemetaan penyebaran kerentanan sosial masyarakat di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu.
3. Membuat strategi mitigasi bencana berdasarkan pada kerentanan sosial masyarakat di sekitar kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dan dapat diimplementasikan oleh pembaca. Adapun manfaat tersebut adalah:

#### 1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang kepariwisataan mengenai kerentanan sosial dan menjadi bahan kajian lebih lanjut, serta strategi mitigasi bencana pada penelitian ini dapat diaplikasikan pada TWA Gunung Tangkuban Parahu.

#### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai kerentanan sosial dan mitigasi bencana pada TWA Gunung Tangkuban Parahu.

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini selain menjadi sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam menghadapi fenomena yang terjadi, juga menjadi sarana untuk memperdalam dan menerapkan ilmu terkait perencanaan kepariwisataan yang sudah dipelajari selama melakukan studi di program Manajemen Resort dan Leisure.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang akan diterapkan dalam dalam penelitian ini berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019:

### 1. Bab I – Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai permasalahan apa yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini, rumusan-rumusan permasalahan apa saja yang akan dicari jawabannya, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat-manfaat yang bisa didapatkan oleh pembaca, dan bagaimana sistematika penulisan penelitian ini.

### 2. Bab II – Kajian Pustaka

Di dalam bab ini berisi mengenai konsep-konsep atau teori-teori terkait topik yang dikaji, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, serta kerangka pemikiran.

### 3. Bab III – Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini, berisi penjelasan mengenai bagaimana pendekatan penelitian yang digunakan, data-data apa saja yang dibutuhkan beserta bagaimana cara pengumpulannya, dan juga langkah apa yang digunakan untuk mengolah data-data yang sudah didapatkan tersebut.

### 4. Bab IV – Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya dan juga selanjutnya dilakukan pembahasan guna menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

### 5. Bab V – Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan permasalahan penelitian. Bab ini juga menjelaskan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan penelitian ini serta saran dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sekiranya bisa diimplementasikan dan bermanfaat untuk masyarakat.